

Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Efikasi Diri Guru di SDN 036 Ujungberung Bandung

Relation Of Emotional Intelligence and Teacher's Self Efficacy in SDN 036 Ujungberung Bandung

¹Herika Yuliasari, ²Dewi Rosiana

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹herikayuliasari@gmail.com, ²dewirosiana@yahoo.com

Abstract. The current form of integrative education program is a regular school with special needs, with curriculum, teachers, facilities, and learning activities similar to other children. The most important issue in inclusion education is the resources and facilities for inclusion schools. Problems arising, problems in KBM, understanding, inappropriate education, discomfort, problems with teachers and special assistants (GPK). This condition is different from the condition of the teachers at SDN 036 Ujungberung Bandung. Teachers have the confidence to be able to teach SBK. These things because teachers can emotionally, teachers will be able to identify the responses that will affect in making decisions. The purpose of this study is to obtain empirical data relationship between emotional intelligence with self efficacy of teachers in SDN 036 Ujungberung Bandung. The method used is correlational. The study is active 35 teachers. The measuring tool used is a questionnaire developed from the concept of Goleman theory (2009) and the questionnaires transcribed from standard measuring instrument of Tschannen-Moran & Hoy (2001). The results of this study showed a positive value ($R_s = 0.628$) which means there is a close relationship between emotional intelligence with teacher self efficacy. The higher the emotional intelligence the higher the self-efficacy of the teacher.

Keywords: Emotional Intelligence, Teacher's Self-efficacy, Inclusion, Teacher

Abstrak. Bentuk program pendidikan integratif saat ini adalah sekolah reguler yang menampung anak berkebutuhan khusus, dengan kurikulum, guru, sarana pengajaran, dan kegiatan belajar mengajar yang sama dengan anak lain. Permasalahan yang paling utama dalam pendidikan inklusi ini adalah mengenai sumber daya guru dan fasilitas untuk sekolah inklusi. Permasalahan yang muncul terkait kurangnya kompetensi, kesulitan dalam KBM, kurangnya pemahaman, latar belakang pendidikan yang tidak sesuai, kurangnya kesabaran, kesulitan dengan orangtua dan keluhan kurangnya guru pendamping khusus (GPK). Kondisi tersebut berbeda dengan kondisi para guru di SDN 036 Ujungberung Bandung. Guru memiliki keyakinan untuk dapat mengajar SBK. Hal tersebut dikarenakan ketika guru dapat mengenali emosinya, guru akan mampu mengidentifikasi respon emosinya sehingga akan mempengaruhi keyakinan dalam membuat keputusan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh data empirik mengenai gambaran keeratan hubungan antara kecerdasan emosional dengan efikasi diri guru di SDN 036 Ujungberung Bandung. Metode yang digunakan adalah korelasional. Penelitian ini melibatkan 35 orang guru. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner yang dikembangkan dari konsep teori Goleman (2009) dan kuesioner yang ditranslasi dan dimodifikasi dari alat ukur baku Tschannen-Moran & Hoy (2004). Hasil penelitian ini menunjukkan nilai korelasi positif ($R_s = 0,628$) yang artinya terdapat hubungan yang erat antara kecerdasan emosional dengan efikasi diri guru. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi efikasi diri guru.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Efikasi Diri Guru, Pendidikan Inklusi, Guru

A. Pendahuluan

Sejak dideklarasikannya Bandung sebagai Kota Pendidikan inklusi oleh Wali Kota Bandung Ridwan Kamil 2015 lalu, seluruh sekolah di Kota Bandung baik SD, SMP dan SMA Negeri dan swasta wajib menerima anak berkebutuhan khusus (ABK). Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) yang mengikuti pendidikan inklusi tersebut antara lain tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme, berkesulitan belajar, lamban belajar, memiliki gangguan motorik, korban NAPZA, cerdas istimewa berbakat istimewa (CIBI), gangguan pemusatan perhatian dan kelainan lainnya (Berita Bandung, 2017).

Salah satu masalah penting dalam penerapan sekolah inklusi adalah peran guru

untuk menangani siswa berkebutuhan khusus. Guru memiliki kekuatan untuk mempengaruhi hasil belajar siswa (Penrose, dkk., 2007). Menurut Nissa (2016), permasalahan yang dihadapi penyelenggara pendidikan inklusi pada tingkat SD salah satunya adalah permasalahan yang dialami oleh guru. Permasalahan yang muncul terkait guru yaitu terkait kurangnya kompetensi guru, kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar, kurangnya pemahaman guru, latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai, kurangnya kesabaran guru, kesulitan dengan orangtua dan keluhan kurangnya guru pendamping khusus (GPK).

Hal tersebut, tidak dirasakan oleh guru yang ada di SDN Ujungberung Bandung. Di SDN Ujungberung pendidikan inklusi sudah berjalan selama 2 tahun. Selama 2 tahun, guru belum mendapatkan ilmu dan pelatihan resmi mengenai siswa berkebutuhan khusus dan bagaimana cara menanganinya. Tetapi hal tersebut tidak menjadikan guru mengabaikan siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil survey dengan menyebarkan kuesioner yang dilakukan terhadap 19 guru di SDN Ujungberung Bandung, 55 persen para guru mengatakan bahwa memang sulit bagi mereka untuk mengajarkan anak berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus yang ada di SDN Ujungberung kebanyakan yaitu *slow learner*, *learning disabilitas* dan ADHD.

Guru dapat mencapai pembelajaran optimal apabila memiliki keyakinan terhadap kemampuannya, keyakinan akan kemampuan yang dimiliki disebut sebagai efikasi diri (Ormrod, 2008). Ormrod menjelaskan bahwa guru harus memiliki efikasi diri agar tujuan pembelajaran tercapai. Faktor yang membuat guru merasa yakin dapat mengajar siswa berkebutuhan khusus meskipun memiliki pengetahuan yang minim yaitu bahwa guru memiliki niat membantu siswa berkebutuhan khusus agar optimal dalam pembelajaran. Selain itu guru juga merasa ingin menolong orangtua murid yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Selain itu Chan (2004, dalam Penrose, dkk., 2007) menemukan bahwa “Self Efficacy diprediksi akan signifikan dengan komponen Emotional Intelligence”. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti akan mencoba mengetahui keeratan hubungan kecerdasan emosional dengan efikasi diri guru.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Seberapa erat hubungan antara kecerdasan emosional dengan efikasi diri guru di SDN 036 Ujungberung Bandung?”. Selanjutnya tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris keeratan hubungan kecerdasan emosional dengan efikasi diri guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus di SDN 036 Ujungberung.

B. Landasan Teori

Tschannen-Moran dan Hoy (dalam Smitta Dibapile: 2012) Efikasi diri guru didefinisikan sebagai keyakinan kemampuan guru dalam dirinya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan supaya berhasil menyelesaikan tugas pembelajaran dalam konteks tertentu. Ketiga aspek efikasi diri guru adalah sebagai berikut: (1) Efficacy in Student Engagement ialah dimensi ini mengacu pada keyakinan akan kemampuan diri dalam menangani hal-hal yang terkait dengan siswa, seperti memotivasi siswa dan membantu siswa memahami pelajaran. (2) Efficacy in Instructional Strategies ialah dimensi ini merupakan dimensi yang terkait dengan penilaian terhadap keyakinan akan kemampuan diri untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang tepat, sehingga siswa dapat memahami materi tersebut dan (3) Efficacy in Classroom Management ialah dimensi ini mengacu pada keyakinan akan kemampuan diri dalam menerapkan disiplin dalam kelas. Classroom management merupakan istilah yang tepat untuk beragam tindakan guru yang dilakukan untuk

memfasilitasi proses pembelajaran di dalam kelas (Lefrancois, 2000).

Sementara Kecerdasan Emosional menurut Goleman (2009) adalah kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan oranglain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri dan dalam hubungan dengan oranglain. Kelima aspek kecerdasan emosional adalah sebagai berikut: (1) Mengenali Emosi Diri ialah mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. (2) Mengelola Emosi ialah mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. (3) Memotivasi Diri Sendiri ialah prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri. (4) Mengenali Emosi Orang Lain ialah kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati dan (5) Membina Hubungan ialah kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Efikasi Diri Guru

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Efikasi Diri Guru, yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Efikasi Diri Guru
Correlations

| | | Kecerdasan Emosional | Efikasi diri guru |
|----------------|-------------------------|----------------------|-------------------|
| Spearman's rho | Correlation Coefficient | 1.000 | .628** |
| | Kecerdasan Emosional | | |
| | Sig. (1-tailed) | . | .000 |
| | N | 35 | 35 |
| | Efikasi diri guru | | |
| | Correlation Coefficient | .628** | 1.000 |
| | Sig. (1-tailed) | .000 | . |
| | N | 35 | 35 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* didapat hasil koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dengan efikasi diri guru dalam penelitian ini sebesar ($R_s=0,628$) yang termasuk dalam kategori tinggi, artinya kecerdasan emosional dengan efikasi diri guru di SDN 036 Ujungberung Bandung memiliki hubungan yang positif dan kuat. Maka semakin tinggi kecerdasan emosional akan tinggi pula efikasi diri guru. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah pula efikasi diri guru.

Hal ini sejalan dengan fenomena bahwa walaupun ada beberapa permasalahan yang dihadapi penyelenggara pendidikan inklusi pada tingkat SD salah satunya adalah permasalahan yang dialami oleh guru. Permasalahan yang muncul terkait guru yaitu terkait kurangnya kompetensi guru, kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar, kurangnya pemahaman guru, latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai, kurangnya kesabaran guru, kesulitan dengan orangtua dan keluhan kurangnya guru pendamping khusus (GPK). Tetapi guru SDN 036 Ujungberung Bandung memiliki keyakinan dan kemampuan untuk dapat mengajar siswa berkebutuhan khusus.

Tingginya efikasi diri guru tidak terlepas dari adanya kecerdasan emosional yang dirasakan oleh guru SDN 036 Ujungberung Bandung. berdasarkan hasil penelitian, koefisien korelasi yang didapatkan dari hubungan kecerdasan emosional dengan efikasi diri guru pada guru SDN 036 Ujungberung Bandung memiliki hubungan yang tinggi.

Dalam penelitian ini seluruh aspek kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan memiliki hubungan yang cukup erat dengan efikasi diri guru. Artinya bahwa terdapat hubungan dalam setiap aspek kecerdasan emosional dengan efikasi diri guru.

Tabel 2. Kecerdasan Emosional * Efikasi diri guru Crosstabulation

| | | | Efikasi diri guru | | Total |
|----------------------|------------|------------|-------------------|--------|--------|
| | | | Sedang | Tinggi | |
| Kecerdasan Emosional | Sedang | Count | 10 | 0 | 10 |
| | | % of Total | 28.6% | 0.0% | 28.6% |
| | Tinggi | Count | 17 | 8 | 25 |
| | | % of Total | 68.0% | 32.0% | 100.0% |
| Total | Count | 27 | 8 | 35 | |
| | % of Total | 77.1% | 22.9% | 100.0% | |

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara kecerdasan emosional dengan efikasi diri guru didapat hasil 27 orang guru atau 77,1% guru memiliki kecerdasan emosional dan efikasi diri guru yang sedang. Kemudian sebanyak 8 orang guru atau 22,9% guru memiliki kecerdasan emosional dan efikasi diri guru yang tinggi. Hal ini bisa disebabkan adanya kemungkinan faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap efikasi diri guru seperti pengalaman merasakan keberhasilan, pengalaman yang dimiliki orang lain, persuasi verbal dan proses kognitif.

Menurut Boyatzis, Goleman & Hay (2002), seseorang yang memiliki emotional intelligence juga akan memiliki kompetensi seperti *self confidence* dimana seseorang tersebut memiliki keyakinan yang kuat mengenai nilai dirinya dan kemampuannya. Ketika seseorang memiliki keyakinan yang kuat mengenai kemampuannya maka akan mempengaruhi keyakinannya juga dalam menyelesaikan tugas serta untuk menghasilkan *performance* yang mempengaruhi kehidupannya yang disebut *self efficacy*.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang erat antara kecerdasan emosional dengan efikasi diri guru SDN 036 Ujungberung Bandung dengan nilai korelasi 0,628. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi efikasi diri guru.
2. Hasil korelasi antara kelima aspek kecerdasan emosional dengan efikasi diri guru menunjukkan bahwa seluruh aspek kecerdasan emosional memiliki hubungan yang cukup erat dengan efikasi diri guru SDN 036 Ujungberung Bandung.
3. Efikasi diri guru tidak hanya dapat diperoleh melalui faktor emotional arousal

saja melainkan dari beberapa faktor seperti pengalaman merasakan keberhasilan, pengalaman yang dimiliki orang lain, persuasi verbal dan kognitif.

Saran

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan, peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi lembaga pemerintah dibidang pendidikan untuk memperhatikan keyakinan dan kesiapan guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus serta memperhatikan sarana prasarana untuk dapat menunjang keyakinan guru.
2. Bagi pihak SDN 036 Ujungberung Bandung dan SD lainnya, untuk membuat suatu kegiatan dimana kegiatan tersebut ajang para guru untuk mendapatkan pengetahuan mengenai siswa berkebutuhan khusus dan bagaimana cara menghadapinya agar para guru memiliki keyakinan yang tinggi dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian serupa dapat meneliti variabel lain yang dapat mempengaruhi efikasi diri guru seperti motivasi, kepuasan kerja, dan *psychological well-being*.

Daftar Pustaka

- Berita Bandung. (2017). *Inovasi Disdik menuju Pendidikan Bandung Juara*. Bandung:BeritaBandung (<http://www.beritabandung.com/view.php?id=20161229085317>) diakses pada tanggal 28 Desember 2017
- Boyatzis, R.E., Goleman, D., & Hay, G. (2002). *Emotional competence inventory*. Hay Group.
- Chan, D.W. (2004). *Perceived Emotional Intelligence and Self Efficacy among Chinese- Secondary School Teachers in Hongkong*. *Personality and Individual Difference*. 36, 1781-1795
- Dibapile, Waitshega Tefo Smita. (2012). *Teacher Efficacy and Classroom Management among Boyswana junior Secondary School teachers PhD diss*. University of tennessee.
- Goleman, Daniel. (2009). *Kecerdasan Emosional. Mengapa EI lebih penting dari EQ*. Terjemahan: Hermaya, T. Jakarta: Penerbit PT Gramedia
- Lefrancois, G. R. (2000). *Psychology for teaching (10th ed)*. London: Wadsworth Thomson Learning Lian & Gress.
- Ormrod J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan : Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang. Jilid II*. Jakarta : Erlangga
- Penrose, A, Perry,C., & Ball, I. (2007). *Emotional Intelligence and Teachers Self Efficacy: The Contribution of Teachers Status and Lenght of Experience*. *Issue in Education* 17(1), 107-126.
- Tartono, Nissa. (2016). *Permasalahan-permasalahan yang dihadapi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi pada tingkat SD*. *HUMANITAS* Vol. 13 No. 1 . 50-61
- Tschannen-Moran, M., & Woolfolk-Hoy, A. (2001). *Teacher efficacy: Capturing an elusive construct*. *Teaching and Teacher Education*, **17**, 738-805.
- Tschannen-Moran, M & Garies, C. R. (2004). *Principals' Sense of Efficacy: Assesing a Promosing Construct*. *Journal of Education Administration*, 42(5), 573- 585